



Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi

Nurul Izza¹, Yanti Setianti², dan Olga Tiara³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan sekolah ramah anak yang kondusif di sekolah inklusi, serta bagaimana kepala sekolah menerapkan sistem yang diberlakukan kepada guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sosial melalui pengamatan dan wawancara dengan ketua Yayasan, kepala sekolah, guru dan orangtua siswa di Rumah Sekolah Cendekia. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami peran kepemimpinan kepala sekolah di sekolah inklusi yang terletak di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian artikel ilmiah ini menunjukkan bahwa Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas sekolahnya. Keberhasilan sekolah dapat terlihat dari sikap dan keputusan kepala sekolah, salah satunya dalam mendidik tenaga pengajar, menyusun system dan model pembelajaran di sekolah yang dapat menciptakan sekolah ramah anak.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Sekolah Inklusi; Sekolah Ramah Anak*

ABSTRACT. This study aims to determine the leadership role of school principals in creating conducive child-friendly schools in inclusive schools and how principals implement the system that applies to teachers, students, and parents. This study uses a descriptive qualitative approach, which allows researchers to describe social reality through observations and interviews with the head of the Foundation, school principals, teachers, and parents of students at Rumah Sekolah Cendekia. A qualitative approach is used to understand the principal's leadership role in an inclusive school in Gowa District, South Sulawesi. This study analyzed data using the Miles and Huberman model, which included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study of this scientific article show that school principals have an essential role in making decisions in improving the quality of their schools. School success can be noticed from the attitudes and decisions of the principal, one of which is in educating teaching staff and developing systems and learning models in schools that can create child-friendly schools.

Keyword : *Child-Friendly Schools; Inclusive Schools; Principal Leadership*

PENDAHULUAN

Sekolah Ramah Anak (SRA) menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 adalah sekolah yang sehat, bersih memiliki lingkungan yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta memiliki sumber daya pendidik yang terlatih. SRA ini dikembangkan oleh UNICEF sebagai bentuk dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan mempertimbangkan 3 hak dasar anak yaitu provisi, proteksi dan partisipasi [1]. SRA berlaku untuk satuan pendidikan formal, informal, dan nonformal. Konsep SRA ini juga menjadi hal yang diperhatikan oleh pemerintah. Hal tersebut didorong dengan komitmen bangsa Indonesia untuk memberikan hak perlindungan dan pendidikan, demi mewujudkan visi anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan cinta tanah air [2]. Adanya sekolah ramah anak ini juga dianggap sebagai hal yang krusial karena sekolah adalah rumah kedua seorang anak. Maka sekolah juga ikut memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dari orang tua, dalam hal perkembangan anak, terutama dalam urusan pendidikan yang akan menentukan masa depan anak. Jadi sudah selayaknya sekolah nyaman dan menyenangkan bagi anak, agar proses dan hasil belajarnya maksimal [3].

Pengawasan terhadap anak seringkali terabaikan dan melemah hingga akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan anak, entah itu di rumah, sekolah, atau pun lingkungan bermainnya. Data KPAI (2014-2015) tentang Kasus Kekerasan (Kekerasan Fisik, Psikis, Seksual dan Penelantaran Terhadap Anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang ditemukan beragam, mulai dari mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus), menjewer (379 kasus), hingga pelecehan (*bullying*) [4]. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa sekolah ramah anak masih belum terimplementasi secara nasional. Maka dari itu, perlunya sekolah ramah anak diterapkan ke semua jenjang pendidikan di Indonesia, terlebih lagi pada sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama [5]. Down Syndrome dapat disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), kelainan perkembangan genetik yang ditandai dengan keterlambatan pematangan fisik dan mental [6]. Anak-anak down syndrome juga mengalami kesulitan dalam memorinya, khususnya untuk informasi yang disampaikan secara verbal yang mengakibatkan mereka kesulitan belajar di sekolahnya [7]. Namun faktanya, masih banyak kasus *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ribbany & Wahyudi, mereka menemukan adanya tindakan *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Menurut Data dari Junior Chamber International (JCI) mencatat sekitar 40% pelajar di Kota Bogor, Jawa Barat, menjadi korban *bullying*. Sebanyak 30 sampai 40% dari korban *bullying* masih berusia SD, SMP, dan SMA. *Bullying* sering terjadi ketika seorang anak mempunyai kekurangan, baik secara fisik maupun mental [8].

Sekolah ramah anak ini diharapkan akan membantu memenuhi kebutuhan dan hak anak untuk mencapai generasi yang terhindar dari kekerasan dan diskriminasi. Serta menjadi sekolah yang terbuka untuk anak dalam berpartisipasi di setiap kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang kesejahteraan anak. Karena pada dasarnya, setiap anak memiliki sisi kecerdasannya masing-masing, sementara pendidikan yang ada cenderung menekankan pada aspek intelektual saja. Padahal sebagai individu, anak juga memiliki aspek sosial, emosi, dan spiritual yang perlu diperhatikan secara utuh. Tercapainya program sekolah ramah anak ini, pasti harus diimbangi dengan system sekolah, serta sikap yang perlu diambil oleh kepala sekolah dan tenaga pendidik. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak lain seperti keluarga dan masyarakat terdekat anak, dimana lingkungan yang mendukung akan menciptakan rasa yang aman dan nyaman bagi anak dalam proses mencari sosok jati diri dalam dirinya [9].

Keberhasilan sebuah sekolah dapat dilihat dari kepala sekolah yang menentukan kemajuan sekolah dan pertimbangan di berbagai bidang. Melalui Kepala Sekolah, diharapkan dapat membawa perubahan struktural dan perubahan budaya, sehingga meningkatkan produktivitas sekolah dan dapat mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam mengejar tujuan bersama. Kepala sekolah juga memiliki peran yang dipercaya untuk memimpin dan mengelola sekolah untuk merencanakan, mengatur, mengatur, mengkoordinasikan dan mengendalikan semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, termasuk program Sekolah Ramah Anak. Kepala sekolah perlu merancang strategi dan inovasi untuk menentukan keputusan yang akan diambil dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah juga perlu menyadari dan melakukan berbagai upaya dalam menerapkan manajemen sekolah ramah anak ini. Jika system yang dirancang dapat diterapkan secara efektif, maka sekolah ramah anak dapat terlaksana dengan baik dan lebih maksimal.

Pemerintah Denmark memiliki program pembangunan pendidikan untuk masyarakatnya yang berkebutuhan khusus dalam program Kebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif. Dalam sebuah penelitian tentang kepemimpinan di sekolah inklusif yang membahas kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, mereka meninjau dan memastikan dukungan yang efektif untuk kepemimpinan sekolah inklusif dan pengembangan kompetensi yang sesuai. Tujuannya ialah untuk memastikan pendidikan berkualitas yang merata dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Selain itu, penelitian tersebut juga mempertimbangkan cara terbaik untuk memastikan bahwa para pemimpin sekolah memenuhi kebutuhan semua peserta didik di komunitas sekolah mereka. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa model ekosistem pendidikan inklusif di Denmark telah disesuaikan untuk merefleksikan konteks kebijakan yang diperlukan untuk memungkinkan para pemimpin sekolah memenuhi tanggung jawab kompleks yang terkait dengan pengembangan sekolah inklusif [10].

Selain itu, dalam penelitian lain yang berjudul *Leadership Preparation for Special Education and Inclusive Schools: Beliefs and Recommendations From Successful Principals*, mengkaji mengenai pengalaman kepala sekolah yang menciptakan sekolah

inklusif bagi siswa penyandang disabilitas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui praktik kepemimpinan, keterampilan, dan keyakinan yang diidentifikasi kepala sekolah untuk memimpin pendidikan khusus dan reformasi inklusif. Temuan ialah, para pemimpin fokus pada keyakinan dan nilai-nilai utama, pengetahuan dan keahlian, serta praktik kepemimpinan instruksional [11]. Oleh karena itu, berdasarkan rujukan diatas, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah di Rumah Sekolah Cendekia dalam memenuhi kebutuhan setiap siswa, guru dan orangtua siswa, serta menciptakan sekolah ramah anak di sekolah inklusi.

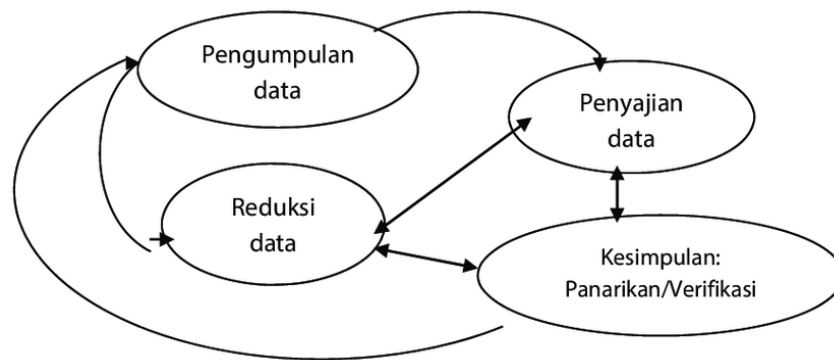
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sosial melalui pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami peran kepemimpinan kepala sekolah di sekolah inklusi. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara narrative [12].

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, diharapkan pada penelitian ini dapat menggambarkan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan sekolah ramah anak yang kondusif di sekolah inklusi, serta bagaimana kepala sekolah menerapkan sistem yang diberlakukan kepada guru, siswa, dan orang tua. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu dengan mencari sekolah inklusi pada level sekolah dasar di Sulawesi Selatan. Selanjutnya, penulis memilih Rumah Sekolah Cendekia dengan asumsi bahwa karakteristik kepemimpinan kepala sekolah menjadi inti dari terciptanya lingkungan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. Peneliti mewawancarai empat sumber, yang pertama ialah pendiri Rumah Sekolah Cendekia, yang sempat menjabat sebagai Kepala Sekolah selama 10 Tahun, selanjutnya adalah kepala sekolah Rumah Sekolah Cendekia yang saat ini menjabat dari tahun 2016, satu perwakilan guru, dan satu orangtua siswa.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara baik melalui pertemuan langsung, menggunakan telepon, ataupun aplikasi chat yang tersedia seperti *WhatsApp* serta mengumpulkan dokumentasi pelengkap riset. Selanjutnya, untuk Teknik analisis data, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dalam bentuk deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang ditemukan dalam proses penelitian. Peneliti juga melakukan penafsiran data dan fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan model interaktif sumber oleh Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Komponen analisis data model interaktif sumber oleh Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sekolah Cendekia (RSC) adalah sekolah inklusi satu atap yang terdiri dari Playgroup (PG), Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Sekolah ini berdiri sejak tahun 2006, saat ini RSC memiliki 161 siswa dan 16 siswa dengan kebutuhan khusus. Sejak awal sekolah ini berdiri, Rumah Sekolah Cendekia sudah berkomitmen bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang terbaik. Sehingga rancangan fasilitas sekolah, sumber daya, system dan standar operasional yang diberlakukan di sekolah sudah diperhitungkan dengan baik untuk menerima semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada tahun ketiga RSC berdiri, sekolah ini menerima murid berkebutuhan khusus pertamanya. Selanjutnya sekolah membuka kelas khusus untuk siswa dengan kebetuhan khusus yang membutuhkan stimulasi tertentu dengan jadwal yang telah ditentukan untuk setiap anak. Di kelas ini siswa akan mendapatkan stimulasi khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam hal perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan motorik, perilaku serta perkembangan akademik yang semuanya bermuara pada memandirikan anak. Di luar jadwal tersebut, mereka tetap bergabung untuk belajar bersama dengan siswa umum, atau anak-anak normal lainnya. Mereka juga melakukan kegiatan bersama seperti kegiatan ibadah, bermain, belajar, memasak, membersihkan, dan lain-lain. Para siswa juga tetap berinteraksi dengan siswa lain dalam lingkungan yang sama.

Program inklusif ini memberikan manfaat yang sangat besar, tidak hanya bagi siswa spesial, namun juga bagi anak-anak yang terkategori normal. Di antara manfaat tersebut adalah: 1. Perkembangan intelektual siswa berlangsung maksimal karena menerima materi pelajaran sesuai dengan kapasitas/kemampuannya; 2. Kemampuan sosialisasi meningkat secara signifikan, karena bergaul di lingkungan yang sama dengan anak-anak normal membuat mereka tidak merasa dikucilkan; 3. Para siswa berlatih untuk meningkatkan kemandirian dalam lingkungan yang bersahabat. Pendidikan Inklusif menurut Friend & Bursuck memiliki ciri-ciri bahwa; semua *stakeholder* di lembaga memiliki komitmen untuk bekerjasama dalam membantu semua siswa menemukan potensinya, kurikulum didesain khusus untuk semua siswa maupun untuk ABK, para professional menggunakan bahasa yang manusiawi dan memberikan julukan

yang baik serta motivasi, menekan pada kemampuan dan mengubur kekurangan atau hambatan, memiliki layanan pendidikan khusus untuk semua atau sebaliknya, memiliki kegiatan belajar dan mengajar dirancang khusus untuk ABK serta dapat ditawarkan ke siswa regular, dan memiliki ruang atau lokasi pembelajaran yang bisa menunjang KBM untuk regular maupun ABK [13].

RSC juga memiliki program Rapat Besar, yaitu wadah bermusyawarah bagi seluruh siswa, guru, dan staff untuk membicarakan berbagai masalah keseharian dan memikirkan bersama solusinya. Program Rapat Besar ini berangkat dari maraknya bullying di sekolah-sekolah pada umumnya, mulai dari senior ke junior, sesama teman kelas, atau bahkan guru kepada muridnya. Karena masalah itulah, sekolah mencoba mencetuskan sebuah system untuk secara bertahap meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah bahkan dengan tujuannya akhir untuk menghilangkan bullying dari lingkungan sekolah. Selain itu, program Rapat Besar diadakan karena melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia kurang *aware* dan kurang paham tentang keadilan. Mulai dari bagaimana seorang individu mempertahankan hak-haknya, dan membela keadilan. Para siswa di RSC diharapkan agar mereka tidak lagi berpasrah diri dalam menghadapi masalah, maka pihak sekolah berupaya menanamkan literasi tentang hukum sejak usia dini.

Konsep Rapat besar ini dirancang sekolah dengan berpegang ke QS An-Nisa ayat 135, dengan arti, *"Wahai orang-orang yang beriman. Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."* Dengan berpegang ke ayat tersebut, sekolah menciptakan system bahwa keadilan itu harus ditegakkan, namun untuk menegakkan keadilan itu bukanlah hal yang mudah, diperlukan adanya ilmu, pelatihan, dan kedisiplinan agar bisa menegakkan keadilan secara terus menerus. Karena alasan-alasan itulah, maka tercetuslah sebuah program yang dinamakan Rapat Besar.

Kegiatan Rapat Besar ini dilakukan setiap hari Jumat dan dipandu oleh wakil siswa secara bergantian. Prosedurnya, rapat besar dipimpin oleh 10 wakil siswa yang terdiri dari 2 notulen, 1 ketua sidang, dan 7 wakil sidang yang berasal dari kelas 4, 5, dan 6. Wakil siswa ini dipilih secara demokratis di setiap semester oleh semua murid, yaitu murid yang telah diajarkan bersikap jujur dan bersikap adil serta dianggap sebagai siswa yang bisa dipercaya, bisa memimpin dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada. Melalui Rapat Besar ini, pihak sekolah berharap agar setiap persoalan, setiap ketidaknyamanan, dan ketidakadilan di antara para siswa bisa segera diselesaikan, agar bisa kembali berdamai dan hidup harmoni lagi di sekolah. Model rapat besar ini sekilas terlihat seperti sidang pada umumnya, namun dilakukan oleh anak-anak PG, TK dan SD. Dalam rapat besar terdapat palu sidang, meja sidang, tempat duduk pelapor dan terlapor, tempat duduk saksi, serta anggota sidang lainnya. Sistemnya, semua warga sekolah dapat mengadukan ke forum jika ia merasa mendapatkan perilaku tidak adil

dari sesama siswa, guru ataupun staff. Selanjutnya akan dipanggil pihak terlapor ke dan menjelaskan permasalahan dari sudut pandangnya. Setelah masing-masing mengutarakan suara, wakil siswa akan berdiskusi untuk sanksi atau tindakan selanjutnya. Guru lebih berfungsi sebagai pengawas dan hanya bisa mengintervensi jika wakil siswa meminta tolong untuk dibantu kepada guru untuk menengahi atau membantu untuk mencari solusi dari masalah yang ada. Forum ini juga sebagai wadah berbagi informasi, *problem solving*, dan wadah untuk melatih setiap siswa menyampaikan pendapat. Dengan adanya program ini diharapkan, semua warga sekolah mendapat perlakuan yang adil dan tidak ada yang merasa dirugikan, sehingga terciptanya sekolah ramah anak bagi semua.

Dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 berisi tentang tugas pokok kepala sekolah yang meliputi tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Tak hanya menjalankan tugas pokoknya saja, kepala sekolah juga memiliki peran dan tanggungjawab lain. Adapun peran kepala sekolah yaitu sebagai pendidik (*educator*), manajer, pemimpin (*leader*) dan sebagai pengawas (*supervisor*). Kepala sekolah sebagai seorang pendidik berperan dalam mendidik dan membina warga sekolahnya. Ratna Juita, pendiri Rumah Sekolah Cendekia menjelaskan bahwa pada tahun-tahun awal berdirinya RSC, ia yang saat itu juga selaku kepala sekolah akan turun langsung dalam mendidik guru-guru. Kurang lebih selama 6 bulan para guru di-*training*, sembari menyiapkan fasilitas sekolah. Pada saat itu, yang ditekankan oleh Ratna ialah bagaimana ia mengubah mindset guru-guru serta menyatukan tujuan dan persepsi awal. Ratna menggunakan metode mencontohkan, mendampingi dan mengoreksi. Dalam setiap penjelasan, ia akan langsung mencontohkan dan menjelaskan alasan-alasan dibalik setiap tindakan. “Ada Teknik, pasti ada maksud dan ada filosofinya,” jelasnya. Jadi ia akan langsung mengaplikasikan teori-teori yang dijelaskan, sembari mendampingi dan akan mengoreksi jika terjadi kesalahan.

Adelia Octoryta, selaku kepala sekolah menambahkan, selain kepada guru, training juga akan dilakukan kepada *Office Boy* (OB), *Driver*, hingga *staff* dapur. Karena sekolah berkomitmen agar lingkungan sekolah yang aman akan diwujudkan oleh semua *stakeholder* dalam sekolah, sehingga semua orang yang akan bersinggungan langsung dengan anak, pasti akan di-*training* terlebih dahulu oleh pihak sekolah. Sementara untuk guru-guru baru, yang tidak mengikuti *training* saat awal sekolah ini didirikan, mereka akan di-*training* selama 3 bulan, termasuk observasi dan *trial* mengajar. Selanjutnya, training-training tidak dilaksanakan secara rutin tapi akan dilaksanakan jika ada materi yang dianggap perlu. Sebagai manager, kepala sekolah memiliki peran aktif dalam proses perencanaan berbagai strategi terbaik, melakukan pengelolaan program kegiatan sekolah dalam mencapai tujuan sekolah, mengorganisasi serta mengkoordinasi sumber-sumber pendidikan agar menyatu dan mengadakan kontrol terhadap pelaksanaan dan hasil Pendidikan [14]. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, Ratna dan Adelia juga berperan aktif dalam merencanakan strategi yang efektif dan efisien yang akan mendukung kelancaran jalannya program sekolah. RSC juga menerapkan system rolling kepada guru-gurunya, untuk melihat potensi terbaik setiap guru dalam

memegang tanggung jawab. Selain itu, rolling juga berfungsi agar setiap guru bisa memberikan *challenge* kepada dirinya untuk bisa belajar dan meng-*upgrade* kemampuannya.

Ratna melihat bahwa peran kepala sekolah sebagai seorang manager bukanlah pekerjaan mudah, karena ia mesti melihat karakter setiap guru, karakter anak, dan program yang sedang berjalan. Misalnya, pada Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan oleh pemerintah, diperlukan guru yang inovatif, kreatif, serta mengetahui kapan ia harus mengarahkan murid dan kapan ia harus memberikan kebebasan. Jadi peran kepala sekolah ialah melihat dan menilai kemampuan guru agar penempatan tugasnya bisa tepat dan sesuai. Seperti halnya seorang guru yang harus bisa *mapping* setiap kemampuan siswanya, kepala sekolah pun harus bisa *mapping* kemampuan setiap gurunya. Sebagai seorang pemimpin atau leader, kepala sekolah berhak dalam mengarahkan dan mempengaruhi dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tak hanya itu kepala sekolah perlu memberikan pengarahan dan petunjuk, meningkatkan kemauan dari tenaga pendidik dan kependidikan, menciptakan komunikasi yang lancar serta mampu mendelegasikan tugas dengan baik [15]. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin juga membutuhkan jiwa kepemimpinan yang tinggi serta mampu memberikan contoh yang baik bagi seluruh warga sekolahnya. Hal ini akan menjadi modal awal kepala sekolah dalam menggerakkan warga sekolahnya terutama menggerakkan guru dan tenaga pendidik agar memiliki etos kerja yang baik dan menggerakkan siswanya agar belajar dengan giat serta mematuhi peraturan yang ada.

RSC memiliki 7 Pilar *Leadership* yang diterapkan disekolah, yaitu: 1) *Understanding Self*, merupakan upaya mengembangkan perilaku positif dan mengidentifikasi selera pribadi dan cita-cita diri, 2) *Working with Group*, yaitu ikut bergabung secara aktif atau memimpin suatu kelompok untuk meraih tujuan Bersama, 3) *Managing*, yaitu segala yang dimiliki atau yang dimanfaatkan untuk meraih suatu tujuan, 4) *Communicating*, yakni anak diajarkan berkomunikasi dengan Tuhan, Manusia dan Alam sekitarnya, 5) *Decision Making*, yaitu memecahkan suatu problema dan mengambil tindakan baik secara individual ataupun kelompok, 6) *Learning to Learn*, yakni mengembangkan perilaku positif dalam mempelajari sesuatu dan menarik pelajaran dari informasi yang didapat, 7) *Getting Along with Others*, yaitu cara berinteraksi dengan orang lain secara positif. Seorang leader, dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menjadi panutan dalam menerapkan 7 Pilar *Leadership* Cendekia, agar setiap warga sekolah bisa melihat dan mengimplementasikan sesuai dengan yang diharapkan.

Peran kepala sekolah yang terakhir adalah sebagai supervisor. Supervisor bertanggungjawab dalam pengawasan segala aspek didalam pelaksanaan program-program sekolah dan memberikan pembinaan terhadap guru dan siswanya. Dalam pengawasan ini kepala sekolah dapat melakukan pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepala sekolah akan mengontrol pelaksanaan program sekolah ramah anak yang sedang berjalan. Di RSC, setiap guru memiliki report tiap bulan yang berisi penilaian dari siswa, rekan kerja dan dari pimpinan. Report tersebut kemudian akan menjadi evaluasi guru, dan akan ditingkat serta memperbaiki hal yang dianggap

kurang. Keberhasilan suatu sekolah akan terlihat dari kepemimpinan yang dimiliki kepala sekolahnya dalam menjalankan kebijakan yang ada seperti salah satunya adalah kebijakan pendidikan ramah anak. Pemimpin yang mampu membawa perubahan serta kemajuan bagi sekolah dalam berbagai bidang akan membawa peningkatan kualitas dari sekolah tersebut juga. Kepala sekolah berkewajiban dalam mengelola sekolah dengan berbagai cara untuk menjawab tantangan yang saat ini semakin kompleks apalagi terkait dengan pemenuhan dan perlindungan hak anak.

Implementasi penerapan sekolah ramah anak ialah dengan mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat dan peduli serta berbudaya; anak terjamin terlindungi dari kekerasan dalam bentuk apapun selama dalam lingkungan sekolah, partisipasi anak dalam pengawasan, pembelajaran, kebijakan dan perencanaan didukung oleh sekolah. Selain itu, dengan memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan partisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangan nya, memberikan perlindungan, menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan keberadaan, perlakuan adil bagi semua anak. Tak luput pula untuk saling menghormati hak-hak anak baik antar murid dan tenaga kependidikan, agar tidak ada rasa takut, cemas, was-was, dan tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman lain. Namun sekolah ramah anak bisa terwujud apabila sekolah, keluarga dan masyarakat bisa bersinergi dalam pelaksanaan sekolah ramah anak ini. Pada penerapannya, RSC memulai dari proses persiapan serta perencanaan melalui beberapa kegiatan seperti sosialisasi terkait program sekolah dengan perlindungan dan pemenuhan hak anak yang menjadi poin pentingnya. Juga dalam penyusunan kebijakan sekolah ramah anak sebagai wujud komitmen dalam mengembangkan sekolah ramah anak sebagai bentuk kebutuhan bersama.

Pihak sekolah juga mewajibkan peranan orang tua yang dikemas melalui kegiatan *parenting*. Parenting menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya [16]. Kegiatan ini wajib dilakukan semua orang tua atau wali murid selama satu tahun, program tersebut dibagi menjadi 12 modul dan akan dibahas setiap bulannya. Bahkan jika memungkinkan, pihak sekolah juga menyarankan agar orangtua membawa semua orang yang akan terlibat langsung dengan anaknya, misalnya saudara, kakek, nenek, om, tante, bahkan asisten rumah tangga. Hal tersebut dirasa penting untuk menyamakan persepsi dan menyatukan tujuan, juga agar semua program yang diberlakukan kepada anak di sekolah, bisa diterapkan juga di rumah dan lingkungannya masing-masing. Salah satu orangtua murid menjelaskan, bahwa pada awal ia ingin memasukkan anaknya di RSC, ia sempat ragu karena RSC merupakan sekolah inklusi. Ia cemas jika pertumbuhan anaknya akan terganggu jika berada di lingkungan yang sama dengan anak berkebutuhan khusus. Namun setelah dijelaskan dengan rinci oleh pihak sekolah, akhirnya ia pun sepakat dengan semua system yang diberlakukan di sekolah. Ia pun menambahkan, bahwa pihak sekolah tidak segan untuk memberikan sanksi jika orangtua tidak bisa bekerjasama dengan system sekolah dan

mangkir dari kegiatan *parenting* yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. Baumrind, mengatakan bahwa gaya pola asuh orang-tua ada empat tipe yaitu otoriter, demokratis, permisif, uninvolved [17]. Jamilah, mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini sangat di pengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan pendidikan dan keluarga [18].

Sama halnya dengan guru dan seluruh *staff*, jika orang tua akan dilengkapi dengan *parenting*, maka guru dibekali dan dilatih kompetensinya melalui program-program internal bahkan external. Selain itu, dalam penerapan SOP, semua guru dan *staff* harus berperan aktif untuk memberi masukan satu sama lain, tujuannya ialah untuk bisa saling tegur dan mengingatkan antar guru dan *staff*. Pihak sekolah juga masih terus melakukan metode mencontohkan, mendampingi dan mengoreksi secara terus menerus. Hingga akhirnya terbentuklah culture yang diinginkan, yaitu sekolah ramah anak. Untuk penerapan kepada siswa, sekolah merancang kebijakan sekolah ramah anak dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Tak hanya itu sekolah juga perlu menyesuaikan kebutuhan siswa serta memenuhi sarana dan prasarana sebagai penunjangnya. Disisi lain, dalam melaksanakan Sekolah Ramah Anak, sekolah juga melakukan beberapa perbaikan mulai dari tata tertib yang mengedepankan disiplin positif, dan dapat mengadakan program-program pendukung sekolah ramah anak seperti sekolah *Market Day*, *Family Fun Games*, *Field Trip* dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya.

Semua hal tersebut akan mendukung pelaksanaan sekolah ramah anak dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan sekolah yang ramah terhadap setiap ras, disabilitas, latar belakang keluarga serta bahasa dapat mempengaruhi sekolah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan inklusi [19]. Pengalaman kepala sekolah juga memengaruhi praktik kepemimpinan mereka untuk mendukung siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus dan membina sekolah inklusif [20]. Apalagi, kepala sekolah yang akan merencanakan anggaran, mendistribusikan sumber daya, memberikan pengembangan profesional, mempekerjakan dan mengevaluasi guru, serta menetapkan goals yang akan dicapai [21]. Selain itu, dukungan dari setiap guru juga sebagai sumber daya utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif di sekolah inklusi [22], apalagi para guru berperan dalam menumbuhkan kesabaran dan ketekunan pada siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya [23]. Dalam proses penyesuaian kegiatan dan peraturan sesuai kebijakan sekolah ramah anak, kepala sekolah beserta guru dan warga sekolah lainnya harus terus melakukan pengawasan dan pemantauan agar pelaksanaan sekolah ramah anak ini berjalan dengan baik dan lancar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi sekolah ramah anak, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin dalam mewujudkan lingkungan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. Yaitu dengan melaksanakan kebijakan sekolah ramah anak sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan sebelumnya, melakukan pelatihan pada guru dan staff, memenuhi sarana dan prasarana sekolah sesuai standar, memberikan ruang partisipasi bagi siswa, dan melibatkannya orang tua siswa dalam setiap system yang diterapkan. Selain itu, peran lain kepala sekolah yaitu sebagai pendidik (*educator*), manajer, pemimpin (*leader*) dan sebagai pengawas (*supervisor*). Dengan poin-poin tersebut, diharapkan kepala sekolah dapat mewujudkan sekolah ramah anak lebih baik lagi. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Yaitu informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini kemungkinan tertarik dan mendukung sekolah ramah anak dan pendidikan inklusif karena penelitian ini diajukan sebagai eksplorasi pengalaman kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusif. Dengan demikian, mereka yang memilih untuk berpartisipasi mungkin merasa terdorong untuk berpartisipasi karena fokus penelitian selaras dengan nilai pendidikan inklusif dan sekolah ramah anak mereka sendiri. Meskipun, keterbatasan ini, pemeriksaan pengalaman kepala sekolah, terutama dengan insiden kritis atau situasi yang menantang, menghadirkan potensi yang menjanjikan sebagai kerangka kerja untuk pembelajaran.

PENGHARGAAN

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari beberapa pihak. Pertama-tama terima kasih kepada ketua yayasan, kepala sekolah, guru serta orangtua siswa dari Rumah Sekolah Cendekia yang bersedia dilibatkan dalam penelitian ini sebagai informan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Departmen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran karena tanpa bantuan moril dan materil maka penelitian ini tidak mungkin dapat dilaksanakan.

REFERENSI

- [1] S. T. Ratna and S. Torro, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Di Sman 3 Makassar," *J. Sos. Pendidik. Sosiologi-FIS UNM*, vol. 6, no. 3, pp. 111–116, 2019, doi: 10.26858/sosialisasi.v0i0.13367.
- [2] Y. Siska, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung," in *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 2018. [Online]. Available: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/9941>
- [3] M. Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, 2016, doi: 10.33650/pjp.v3i2.124.
- [4] S. Subur, I. Nugroho, and M. Nanang Qasim, "Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar," *J. Tarbiyatuna*, vol. 10, no. 2, pp. 128–136, Dec. 2019, doi: 10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120.
- [5] I. P. Darma and B. Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, Oct. 2015, doi: 10.24198/jppm.v2i2.13530.
- [6] N. Kamil, Z. Z. Fitri, and H. Nasution, "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus : Down Syndrome," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 190–198, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.179.
- [7] N. M. Nunik, A. Chandra Dewi Sagala, and M. Karmila, "Pengaruh Permainan

- Tradisional Jamuran terhadap Interaksi Sosial Anak Down Syndrome,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 53–66, Apr. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.72.
- [8] E. T. Ribbany, “Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif,” *Paradigma*, vol. 4, no. 3, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16755>
- [9] M. S. Ningrum, A. Khusniyati, and M. I. Ni’mah, “Meningkatkan Kepedulian terhadap Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja,” *Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 1174–1178, Jul. 2022, doi: 10.31004/cdj.v3i2.5642.
- [10] E. Óskarsdóttir, V. Donnelly, M. Turner-Cmuchal, and L. Florian, “Inclusive school leaders – their role in raising the achievement of all learners,” *J. Educ. Adm.*, vol. 58, no. 5, pp. 521–537, Apr. 2020, doi: 10.1108/JEA-10-2019-0190.
- [11] D. E. DeMatthews, S. Kotok, and A. Serafini, “Leadership Preparation for Special Education and Inclusive Schools: Beliefs and Recommendations From Successful Principals,” *J. Res. Leadersh. Educ.*, vol. 15, no. 4, pp. 303–329, Dec. 2020, doi: 10.1177/1942775119838308.
- [12] A. M. Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media, 2016. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=RnA-DwAAQBAJ>
- [13] A. Alfina and R. N. Anwar, “Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi,” *AL-TANZIM J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 36–47, Mar. 2020, doi: 10.33650/al-tanzim.v4i1.975.
- [14] M. Sholeh, “Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru,” *J. Din. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, p. 41, Feb. 2017, doi: 10.26740/jdmp.v1n1.p41-54.
- [15] U. H. Jahidin and S. Torro, “Peran Kepala Sekolah terhadap Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri di Kota Makassar,” *J. Sos. J. Has. Pemikiran, Penelit. dan Pengemb. Keilmuan Sociol. Pendidik.*, vol. 7, no. 1, p. 73, May 2020, doi: 10.26858/sosialisasi.v0i0.13891.
- [16] M. Shaleh, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [17] H. Machmud, “Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [18] L. Anhusadar and A. Kadir, “Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [19] D. E. DeMatthews, A. Serafini, and T. N. Watson, “Leading Inclusive Schools: Principal Perceptions, Practices, and Challenges to Meaningful Change,” *Educ. Adm. Q.*, vol. 57, no. 1, pp. 3–48, Feb. 2021, doi: 10.1177/0013161X20913897.
- [20] S. Sider, K. Maich, J. Morvan, M. Villella, P. Ling, and C. Repp, “Inclusive school leadership: Examining the experiences of Canadian school principals in supporting students with special education needs,” *J. Res. Spec. Educ. Needs*, vol. 21, no. 3, pp. 233–241, Jul. 2021, doi: 10.1111/1471-3802.12515.
- [21] K. Leithwood, A. Harris, and D. Hopkins, “Seven strong claims about successful school leadership revisited,” *Sch. Leadersh. Manag.*, vol. 40, no. 1, pp. 5–22, Jan. 2020, doi: 10.1080/13632434.2019.1596077.

- [22] R. Pérez-Gutiérrez, R. Casado-Muñoz, and M.-J. Rodríguez-Conde, "Evolución del profesorado de apoyo hacia la educación inclusiva: una perspectiva legislativa autonómica en España," *Rev. Complut. Educ.*, vol. 32, no. 2, pp. 285–295, Apr. 2021, doi: 10.5209/rced.68357.
- [23] B. Azwar, D. Wanto, and R. Hidayat, "Improving Self-Resilience in Students with Special Needs through the Counseling Teachers' Roles: A Case Study on Grounded Theory," *Educ. Res. Int.*, vol. 2021, pp. 1–6, Nov. 2021, doi: 10.1155/2021/7872889.